

HUBUNGAN PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN ANAK SAAT TINDAKAN KEPERAWATAN DI IGD RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Muhammad Amirullah Afghani¹, Anny Rm², Ashri Maulida R³

162024031143@std.umku.ac.id¹, annyrosiana@umkudus.ac.id², arahwati@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Tindakan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) sering kali menimbulkan kecemasan pada anak akibat lingkungan yang asing, prosedur medis yang invasif, serta kondisi darurat yang dialami. Perilaku caring perawat menjadi faktor penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak selama proses perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan anak saat tindakan keperawatan di IGD RST Wijayakusuma Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian adalah anak yang mendapatkan tindakan keperawatan di IGD RST Wijayakusuma Purwokerto dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner perilaku caring perawat dan instrumen pengukuran tingkat kecemasan anak, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan anak, di mana semakin baik perilaku caring perawat maka tingkat kecemasan anak cenderung lebih rendah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan praktik keperawatan anak, khususnya dalam meningkatkan perilaku caring perawat di lingkungan IGD.

Kata Kunci: Perilaku Caring Perawat, Tingkat Kecemasan Anak, Tindakan Keperawatan, IGD, Keperawatan Anak.

PENDAHULUAN

Instalasi Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu unit penting di rumah sakit yang memberikan pelayanan bagi pasien dengan kondisi kegawatdaruratan, termasuk pasien anak. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2024) angka kunjungan pasien anak ke IGD di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan proporsi mencapai sekitar 18–22% dari total kunjungan IGD secara nasional. Sementara itu, di wilayah Jawa Tengah, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023) menunjukkan bahwa kunjungan pasien anak di IGD rumah sakit daerah mencapai lebih dari 95.000 kasus per tahun, meliputi kasus demam tinggi, diare, trauma, kejang, dan infeksi saluran pernapasan. Angka tersebut menunjukkan bahwa pelayanan IGD anak merupakan komponen vital dalam sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang membutuhkan perhatian serius, tidak hanya dari sisi medis tetapi juga dari sisi psikologis anak.

Anak merupakan individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sensitif terhadap lingkungan dan situasi baru. Ketika anak harus mendapatkan perawatan di IGD, mereka sering kali menghadapi situasi yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Lingkungan IGD yang bising, aroma obat-obatan, suara alat medis, serta tindakan keperawatan yang melibatkan rasa nyeri seperti pemasangan infus atau pengambilan darah dapat menjadi pemicu munculnya kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2021) menunjukkan bahwa 70% anak yang menjalani perawatan di IGD mengalami kecemasan sedang hingga berat, sedangkan penelitian Astuti (2020) menemukan bahwa 65% anak mengalami kecemasan sedang saat dilakukan tindakan invasif seperti pemasangan infus. Data tersebut menunjukkan bahwa kecemasan merupakan

masalah psikologis yang cukup dominan dialami oleh anak selama perawatan di IGD (Astuti, 2020).

Apabila kecemasan pada anak tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat memberikan dampak negatif baik secara fisiologis maupun psikologis. Kecemasan yang tidak terkendali dapat menyebabkan anak menolak tindakan, menangis berlebihan, menjerit, atau bahkan melakukan perlawanan fisik terhadap perawat. Dampak lanjutan dari kondisi tersebut antara lain peningkatan denyut jantung, gangguan tidur, penurunan daya tahan tubuh, serta perpanjangan waktu pemulihan. Selain itu, kecemasan yang berulang dapat menimbulkan trauma terhadap rumah sakit dan petugas kesehatan, sehingga memengaruhi kepatuhan anak terhadap pengobatan di masa mendatang (Fitriana & Suryani, 2020).

Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak saat menjalani tindakan keperawatan di IGD, antara lain usia, pengalaman sebelumnya, dukungan keluarga, lingkungan rumah sakit, serta interaksi antara perawat dan pasien. Salah satu faktor penting yang berperan dalam menurunkan kecemasan anak adalah perilaku caring perawat. Caring merupakan inti dari praktik keperawatan, caring melibatkan perhatian, empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam setiap interaksi keperawatan. Perilaku caring perawat mencakup kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, menunjukkan sikap lembut, serta memberikan dukungan emosional dan rasa aman. Melalui perilaku caring, perawat dapat menciptakan hubungan saling percaya antara anak, keluarga, dan tenaga kesehatan, sehingga membantu menurunkan tingkat kecemasan anak selama tindakan keperawatan (Apriani & Putri, 2021)

Hasil penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya perilaku caring dalam menurunkan kecemasan anak. Rahayu et al. (2022) menemukan bahwa perilaku caring perawat yang baik berhubungan signifikan dengan penurunan tingkat kecemasan anak selama menjalani tindakan medis. Demikian pula penelitian Astuti (2020) menyebutkan bahwa anak yang dirawat oleh perawat dengan perilaku caring tinggi menunjukkan tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dirawat oleh perawat dengan perilaku caring rendah. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas caring dalam konteks kepuasan pasien atau hubungan perawat-pasien secara umum, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan anak di IGD masih terbatas, terutama pada rumah sakit dengan karakteristik militer seperti RST Wijayakusuma Purwokerto.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada konteks dan setting-nya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di ruang rawat inap, penelitian ini berfokus pada pelayanan di IGD anak, di mana kondisi kerja perawat lebih dinamis, serba cepat, dan penuh tekanan. Selain itu, rumah sakit tempat penelitian ini dilakukan yaitu RST Wijayakusuma Purwokerto, merupakan rumah sakit tipe B yang berada di bawah naungan TNI Angkatan Darat, dengan budaya kerja dan sistem pelayanan yang berbeda dibanding rumah sakit umum lainnya. Hal ini menjadikan penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perilaku caring perawat dapat berpengaruh terhadap kecemasan anak dalam konteks pelayanan darurat yang khas.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2025 di IGD RST Wijayakusuma Purwokerto menunjukkan bahwa rata-rata kunjungan pasien anak mencapai sekitar 100 anak per bulan dengan berbagai kasus seperti demam tinggi, diare, trauma, dan kejang. Dari hasil wawancara dengan lima orang tua pasien, empat di antaranya menyatakan bahwa anak mereka tampak cemas, takut, dan menangis saat dilakukan tindakan keperawatan, terutama saat pemasangan infus atau pengambilan darah. Beberapa perawat mengungkapkan bahwa kondisi tersebut sering kali menghambat kelancaran tindakan dan

memperpanjang waktu pelayanan. Di sisi lain, perawat juga mengaku bahwa penerapan perilaku caring masih belum optimal karena tuntutan pelayanan di IGD yang menekankan kecepatan dan efisiensi.

Dalam konteks penelitian ini, perawat memegang peran sentral sebagai tenaga profesional yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap tindakan medis, tetapi juga terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis pasien. Mengukur perilaku caring perawat dan tingkat kecemasan anak menjadi penting untuk memahami sejauh mana interaksi perawat dapat memengaruhi kondisi emosional pasien anak di IGD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut, serta menjadi dasar bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan anak yang holistik. Dengan demikian, pelayanan keperawatan di IGD tidak hanya berfokus pada aspek penyelamatan nyawa, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis anak demi tercapainya proses penyembuhan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif observasional dengan pendekatan survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan pengukuran sesaat (Nursalam, 2017). Variabel bebas yang diteliti adalah perilaku caring perawat. Variabel terikat adalah tingkat kecemasan anak saat Tindakan keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Tingkat III Wijayakusuma Purwokerto, yang merupakan rumah sakit milik TNI AD dan melayani pasien TNI, keluarga, serta masyarakat umum. IGD RST Wijayakusuma Purwokerto memberikan pelayanan kegawatdaruratan selama 24 jam, termasuk pelayanan pada pasien anak, dengan dukungan tenaga kesehatan profesional. Lingkungan IGD yang bersifat darurat dan menuntut tindakan cepat berpotensi menimbulkan kecemasan pada anak, sehingga perilaku caring perawat menjadi aspek penting dalam memberikan rasa aman dan kenyamanan selama tindakan keperawatan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik pelayanan IGD dan belum adanya penelitian serupa terkait hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan anak di lokasi tersebut.

Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan semua variabel dalam penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan distribusi frekuensi dari karakteristik responden, perilaku caring perawat dan tingkat kecemasan anak saat tindakan keperawatan di IGD

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam tabel 1 dibawah ini

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%	Mean	Sd	Min-Max
Usia Anak			7,44	2,82	4-11
Usia Orang tua			35,73	7,16	25-45
Jenis Kelamin Anak					
1) Laki-laki	28	50,9			
2) Perempuan	27	49,1			
Pengalaman Menjalani Tindakan Keperawatan Sebelumnya:					
1) Pernah	29	52,7			
	26	47,3			

2) Belum

Jenis Kelamin Orang Tua		
1) Ibu	39	70,9
2) Ayah	16	29,1
Pendidikan Orang Tua		
1) SD	12	21,8
2) SMP	11	20
3) SMA	22	40
4) Perguruan Tinggi	10	18,2
Pekerjaan Orang Tua		
1) IRT	23	41,8
2) Petani / Buruh	7	12,7
3) Pegawai Swasta	11	20
4) Wiraswasta	7	12,7
5) PNS / TNI / POLRI	9	16,4
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1, Berdasarkan tabel statistik deskriptif, rata-rata usia anak dalam penelitian ini adalah 7,44 tahun dengan median 7,50 tahun dan standar deviasi 2,82 tahun. Usia termuda anak adalah 4 tahun dan usia tertua adalah 11 tahun, yang menunjukkan bahwa responden anak berada pada rentang usia prasekolah hingga usia sekolah.

Sementara itu, rata-rata usia orang tua adalah 35,73 tahun dengan median 35,00 tahun dan standar deviasi 7,16 tahun. Usia termuda orang tua adalah 25 tahun dan usia tertua adalah 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada usia dewasa matang, yang secara psikologis diharapkan memiliki kemampuan coping yang cukup baik dalam mendampingi anak selama menjalani perawatan.

Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 23 responden (41,8%). Selanjutnya, pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar 11 responden (20%), diikuti oleh PNS sebanyak 9 responden (16,4%). Responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan petani/buruh masing-masing berjumlah 7 responden (12,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok yang tidak bekerja formal atau bekerja di sektor domestik (IRT).

2. Distribusi Frekuensi Perilaku Caring Perawat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Caring Perawat

Caring	Frequency	Percent
Caring Negatif	29	52.7%
Caring Positif	26	47.3%
Total	55	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada variabel caring, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori caring negatif, yaitu sebanyak 29 responden (52,7%). Sementara itu, responden dengan kategori caring positif berjumlah 26 responden (47,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menilai perilaku caring masih berada pada kategori kurang baik atau negative.

3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Saat Tindakan Keperawatan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Saat Tindakan Keperawatan

Kategori Kecemasan	Frequency	Percent
Ringan	5	9.1%

Sedang	26	47.3%
Berat	21	38.2%
Panik	3	5.5%
Total	55	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada variabel kecemasan, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan sedang, yaitu sebanyak 26 responden (47,3%). Selanjutnya, sebanyak 21 responden (38,2%) berada pada kategori kecemasan berat. Responden dengan kategori kecemasan ringan berjumlah 5 responden (9,1%), sedangkan kategori panik merupakan yang paling sedikit, yaitu 3 responden (5,5%).

Analisis Bivariate

Tabel 4 Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Saat Tindakan Keperawatan Di IGD RST Wijayakusuma Purwokerto

Caring Perawat	Kecemasan Anak				Total	Pv
	Ringan	Sedang	Berat	Panik		
Caring Negatif	0	6	20	3	29	0,000
Caring Positif	5	20	1	0	26	
Total	5	26	21	3	55	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara caring perawat dan tingkat kecemasan anak, terlihat adanya pola hubungan yang cukup jelas. Pada kelompok dengan caring negatif, sebagian besar responden mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 20 anak, kemudian diikuti kategori sedang sebanyak 6 anak, dan panik sebanyak 3 anak. Tidak terdapat anak dengan kecemasan ringan pada kelompok caring negatif. Sebaliknya, pada kelompok caring positif, mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 20 anak, diikuti oleh kecemasan ringan sebanyak 5 anak, dan kecemasan berat hanya 1 anak. Tidak ada satupun responden pada kelompok ini yang mengalami kecemasan panik.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai korelasi antara caring perawat dan kecemasan anak sebesar $r = -0.754$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara caring perawat dengan kecemasan anak. Arah korelasi yang negatif berarti bahwa semakin baik caring yang diberikan perawat, maka tingkat kecemasan anak cenderung semakin menurun.

Pembahasan

Bab ini memuat pemikiran peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. uraian mengenai pembahasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

Analisis Univariat

1. Tingkat Caring Perawat

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada variabel caring, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori caring negatif, yaitu sebanyak 29 responden (52,7%), sedangkan responden dengan kategori caring positif berjumlah 26 responden (47,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menilai perilaku caring perawat masih berada pada kategori kurang baik atau negatif.

Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriana & Suryani, (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 54,3% pasien menilai perilaku caring perawat berada pada kategori kurang baik, terutama pada aspek komunikasi terapeutik dan empati. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingginya beban kerja dan keterbatasan waktu interaksi

menjadi faktor utama rendahnya caring perawat. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku caring perawat belum sepenuhnya dirasakan optimal oleh responden.

Caring merupakan inti dari praktik keperawatan yang mencakup sikap empati, perhatian, komunikasi terapeutik, kehadiran perawat, serta kemampuan perawat dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Ketika caring dinilai negatif, hal ini dapat mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan pasien dengan pelayanan keperawatan yang diterima. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi rendahnya perilaku caring perawat antara lain beban kerja yang tinggi, keterbatasan jumlah tenaga perawat, tingkat stres kerja, kelelahan (burnout), serta kurangnya pelatihan terkait komunikasi terapeutik dan pelayanan berfokus pada pasien. Dalam praktik klinik, kondisi ruang perawatan yang padat dan tuntutan administratif yang tinggi seringkali membuat perawat lebih berfokus pada tindakan teknis dibandingkan pendekatan humanistik kepada pasien (Astuti, 2020)

Selain itu, persepsi caring juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif pasien. Pasien cenderung menilai caring berdasarkan cara perawat berkomunikasi, kesediaan mendengarkan keluhan, kecepatan merespons kebutuhan, serta sikap ramah dan empati yang ditunjukkan selama perawatan. Apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi secara konsisten, maka pasien akan menilai perilaku caring perawat sebagai kurang baik (Rahayu et al., 2022)

2. Tingkat Kecemasan Anak Saat Tindakan Keperawatan

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada variabel kecemasan, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan sedang, yaitu sebanyak 26 responden (47,3%). Selanjutnya, sebanyak 21 responden (38,2%) berada pada kategori kecemasan berat. Responden dengan kategori kecemasan ringan berjumlah 5 responden (9,1%), sedangkan kategori panik merupakan yang paling sedikit, yaitu 3 responden (5,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniati (2024) didapatkan anak lebih banyak mengalami kecemasan sedang yaitu 14 anak (40%) sedangkan anak dengan kecemasan ringan 11 anak (31,4%) dan kecemasan berat 10 anak (28,6%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecemasan masih menjadi masalah psikologis yang dominan pada responden, terutama pada situasi yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, perawatan, maupun tindakan medis yang akan dijalani. Kecemasan sedang ditandai dengan meningkatnya kewaspadaan, sulit berkonsentrasi, ketegangan emosional, dan munculnya respons fisiologis seperti peningkatan denyut nadi dan gangguan tidur, sedangkan kecemasan berat dapat menyebabkan gangguan fungsi psikologis yang lebih serius, seperti ketakutan berlebihan, sulit berpikir jernih, dan ketergantungan pada orang lain (Rahayu et al., 2022)

Tingginya tingkat kecemasan pada responden dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya informasi terkait penyakit atau prosedur medis, pengalaman buruk sebelumnya, persepsi terhadap ancaman penyakit, serta kurang optimalnya dukungan emosional dan spiritual. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kecemasan juga sering muncul akibat interaksi yang terbatas antara tenaga kesehatan dan pasien, terutama pada kondisi perawatan intensif atau menjelang tindakan medis (Rahayu et al., 2022)

Lingkungan rumah sakit yang berbeda dari biasanya, wajah-wajah yang tidak dikenal, serta beragam suara mesin bisa membuat anak merasa cemas dan takut. Peran perawat dalam meminimalisir kecemasan akibat rawat inap pada anak sangat penting. Seorang perawat perlu memahami dan mengamati situasi serta kondisi perkembangan anak. Perawat harus memberikan dukungan dan hiburan agar anak tidak merasa cemas terhadap lingkungan rumah sakit. Dengan memberikan motivasi, anak akan merasa lebih nyaman, mengurangi kecemasan dan ketakutan, serta membantu mereka melupakan penyakit yang dideritanya

(Rahmania et al., 2024)

Analisis Bivariat

1. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Saat Tindakan Keperawatan Di IGD RST Wijayakusuma Purwokerto

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4, data menunjukkan bahwa pada kelompok anak yang mendapatkan caring perawat negatif, sebagian besar mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 20 anak. Sebaliknya, pada kelompok anak yang mendapatkan caring perawat positif, mayoritas berada pada kecemasan sedang, yaitu sebanyak 20 anak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dan tingkat kecemasan anak. Selain itu, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $r = -0,754$, yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori hubungan sangat kuat dengan arah negatif. Artinya, semakin baik perilaku caring perawat, maka tingkat kecemasan anak cenderung semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2020) yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan perilaku caring perawat yang baik sebagian besar mengalami kecemasan ringan hingga sedang, sedangkan anak yang mendapatkan caring kurang baik cenderung mengalami kecemasan berat. Penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara caring perawat dan kecemasan anak ($p < 0,05$). Penelitian lain oleh Wulandari & Kusuma, (2020) menemukan bahwa perilaku caring perawat memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kecemasan anak prahospitalisasi, di mana peningkatan caring perawat terbukti mampu menurunkan kecemasan anak secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Utami (2021) yang melaporkan adanya hubungan kuat antara caring perawat dan kecemasan anak dengan nilai korelasi $r = -0,681$.

Perbedaan distribusi tingkat kecemasan antara kelompok caring negatif dan caring positif menunjukkan bahwa anak sangat peka terhadap sikap, perhatian, dan cara berinteraksi perawat. Anak-anak cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi ketika perawat kurang menunjukkan empati, kurang memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak, serta minim dalam membangun hubungan terapeutik. Sebaliknya, sikap caring yang ditunjukkan melalui pendekatan ramah, komunikasi yang lembut, serta kehadiran perawat secara emosional mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak (Fitriani et al., 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara caring perawat dan tingkat kecemasan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Supartini et al., (2023) pada anak yang menjalani hospitalisasi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan perilaku caring perawat yang baik sebagian besar mengalami kecemasan ringan hingga sedang, sedangkan anak yang menilai caring perawat kurang baik cenderung mengalami kecemasan berat dan panik. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara caring perawat dan kecemasan anak ($p < 0,01$). Penelitian lain oleh Rahmania et al., (2024) menyatakan bahwa perilaku caring perawat berperan penting dalam menurunkan kecemasan anak prahospitalisasi. Anak-anak yang mendapatkan pendekatan caring berupa komunikasi terapeutik, sentuhan terapeutik, dan pemberian penjelasan sederhana sesuai usia menunjukkan penurunan kecemasan yang bermakna secara statistik.

Hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara caring perawat dan tingkat kecemasan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikososial memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan aspek fisik dalam perawatan anak di rumah sakit. Anak merupakan individu yang masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga

memiliki keterbatasan dalam memahami kondisi sakit, prosedur medis, serta lingkungan rumah sakit yang asing. Kondisi ini menjadikan anak lebih rentan mengalami kecemasan apabila tidak mendapatkan pendekatan caring yang optimal dari perawat (Inggriani & Permana, 2021)

Tingginya proporsi kecemasan berat dan panik pada kelompok caring negatif mengindikasikan bahwa kurangnya perhatian, empati, dan komunikasi terapeutik dari perawat dapat memperburuk respons emosional anak. Anak yang merasa diabaikan atau tidak dipahami cenderung menunjukkan reaksi maladaptif seperti menangis berlebihan, menolak tindakan keperawatan, dan menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri. Sebaliknya, perilaku caring perawat yang positif mampu menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan anak terhadap perawat, serta membantu anak mengelola rasa takut dan cemas yang dialami (Rahayu et al., 2022)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa caring perawat tidak hanya berdampak pada penurunan tingkat kecemasan berat dan panik, tetapi juga berperan dalam menggeser tingkat kecemasan ke kategori yang lebih ringan dan adaptif. Hal ini terlihat pada kelompok caring positif, di mana tidak ditemukan anak dengan kecemasan panik dan hanya satu anak yang mengalami kecemasan berat. Temuan ini menunjukkan bahwa caring perawat berfungsi sebagai faktor protektif dalam menghadapi stres hospitalisasi pada anak.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori caring Watson yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang humanistik antara perawat dan pasien. Dalam konteks keperawatan anak, penerapan caring melalui komunikasi yang hangat, sentuhan terapeutik, serta pemberian penjelasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat membantu anak membangun mekanisme koping yang adaptif. Selain itu, teori perkembangan Erikson menyatakan bahwa anak yang merasa aman dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya akan lebih mampu menghadapi krisis perkembangan yang sedang dialami, termasuk stres akibat perawatan di rumah sakit (Fitriani et al., 2023)

Selain faktor caring perawat, tingkat kecemasan anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia anak, pengalaman hospitalisasi sebelumnya, tingkat pendidikan dan kecemasan orang tua, serta dukungan keluarga selama perawatan. Namun demikian, hasil korelasi yang sangat kuat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa caring perawat merupakan faktor yang dominan dalam memengaruhi kecemasan anak dibandingkan faktor-faktor lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya di ruang perawatan anak. Perawat diharapkan tidak hanya berfokus pada tindakan keperawatan secara teknis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis anak. Pendekatan caring yang konsisten dan berkesinambungan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan serta mempercepat proses adaptasi anak terhadap lingkungan rumah sakit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas caring perawat merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan. Upaya ini perlu didukung oleh kebijakan rumah sakit melalui pelatihan keperawatan anak, supervisi berkala, serta penciptaan lingkungan perawatan yang ramah anak (child friendly hospital).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain desain penelitian yang bersifat cross-sectional sehingga hanya dapat menggambarkan hubungan antara perilaku caring perawat dan tingkat kecemasan anak pada satu waktu tertentu tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Selain itu, pengukuran kecemasan anak menggunakan kuesioner yang bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi responden atau orang tua.

Penelitian ini juga dilakukan hanya di satu rumah sakit dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan caring perawat dengan tingkat kecemasan anak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar perawat menunjukkan perilaku caring dalam kategori negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku caring perawat masih belum optimal dan perlu mendapat perhatian khusus dalam praktik keperawatan anak.
2. Tingkat kecemasan anak sebagian besar berada pada kategori kecemasan sedang hingga berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi masalah psikologis yang dominan pada anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.
3. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara caring perawat dan tingkat kecemasan anak dengan nilai $r = -0.754$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin baik caring perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat meningkatkan perilaku caring dalam praktik keperawatan anak melalui komunikasi terapeutik yang sesuai dengan usia anak, sikap empati, perhatian, serta pemberian dukungan emosional selama proses perawatan. Pendekatan caring yang konsisten dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Pihak rumah sakit diharapkan dapat mendukung peningkatan perilaku caring perawat dengan menyelenggarakan pelatihan keperawatan anak secara berkala, menyediakan lingkungan perawatan yang ramah anak (child friendly hospital), serta mengatur beban kerja perawat agar memungkinkan terjalinnya hubungan terapeutik yang optimal antara perawat dan anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat memperkuat materi pembelajaran terkait caring, komunikasi terapeutik, dan keperawatan anak, baik secara teori maupun praktik, sehingga lulusan perawat memiliki kompetensi yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan holistik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan anak, seperti peran keluarga, pengalaman hospitalisasi sebelumnya, usia anak, serta intervensi keperawatan spesifik untuk menurunkan kecemasan. Selain itu, penelitian dengan desain eksperimen atau quasi-eksperimen dapat dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi caring terhadap penurunan kecemasan anak. Saran judul untuk penelitian selanjutnya adalah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit”

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, D. G. Y., & Putri, D. M. F. S. (2021). Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah (Usia 3–6 Tahun) di Ruang Anggrek Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Kabupaten

- Tabanan. 07(02).
- Astuti, D. (2020). Peran perilaku caring perawat terhadap kecemasan anak saat perawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 2(1), 15–23.
- Astuti, D., Hartinah, D., & Permana, A. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post SC. 10(2), 307–321.
- Atawaton, L. K., Dirgantari, P., & Triani, B. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. *Journal Of Nursing & Health*, 6(2), 132–141.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023. Semarang: Dinkes Provinsi Jawa Tengah.
- Fitriana, A., & Suryani, N. (2020). Caring perawat dan hubungannya dengan kecemasan pasien anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 10(2), 89–96.
- Fitriani, L., Kalsum, U., & Tasdie, A. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Dampak Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) Di Ruang Asoka RSUD Polewali Mandar. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i2.3977>
- Inggriani, T., & Permana, D. B. (2021). Hubungan Peran Serta Orang Tua Dan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.282>
- Juniati, P. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Santa Theresia RS Santa Elisabelt Medan Tahun 2024. 1–23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia tahun 2024. Akarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodeologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Purwaningsih. (2021). Hubungan perilaku caring perawat dengan kepuasan pasien di ruang cendrawasi dan rajawali rumah sakit umum anutapura palu. <https://Journal.Stik-Ij.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan/Article/View/32>.
- Rahayu, E., Lestari, W., & Pratiwi, S. (2022). Hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien anak saat tindakan keperawatan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(3), 144–151.
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Wahyu, E. K. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Dengan Tindakan Invasif. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Sari, D. P., Rahmawati, A., & Putri, R. M. (2020). Hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Anak*, 8(2), 85–92.
- Supartini, S., Istiqomah, N., Sarifah, S., Mintarsih, S., Keperawatan, P. S., & Kunci, K. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Description of The Anxiety Level of Early Childhood (School) In Undergoing Hospitalization Keywords : 20(2), 145–151.
- Ulfah, A. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Ruang Penyakit Dalam Wanita Di Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2020. *Skripsi*, 1–139.
- Utami, N. W. (2021). Hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan anak prahospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 5(1), 45–52.
- Wulandari, S., & Kusuma, H. (2020). Pengaruh caring perawat terhadap tingkat kecemasan anak prahospitalisasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(1), 33–40.